

MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN IPS

Rudi Salam
Program Studi Pendidikan IPS
rudisalam@mail.unnes.ac.id

Abstract

Learning is successful when students are able to understand what they have learned. Before the teacher carries out the lesson, the teacher should plan the learning activities. One of them, the teacher must determine the appropriate learning model. Choosing the right learning model can make it easier for students to understand the subject matter. Learning social inquiry model can be developed by the teacher to proceed optimally and become an alternative IPS learning model that students are interested in.

Keywords: *Social Inquiry Learning Model*

Abstrak

Pembelajaran dikatakan berhasil apabila siswa mampu memahami apa yang telah dipelajarinya. Sebelum guru melaksanakan pembelajaran, guru harus menyusun rencana kegiatan pembelajaran. Salah satunya, guru harus menentukan model pembelajaran yang tepat. Pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat mempermudah siswa memahami materi pelajaran. Model pembelajaran inkuiri sosial dapat dikembangkan oleh pihak guru agar berjalan secara optimal dan menjadi alternatif model pembelajaran IPS yang diminati siswa.

Kata kunci: Model Pembelajaran Inkuiri Sosial

PENDAHULUAN

Belajar juga merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010). Jadi kegiatan atau aktivitas dalam belajar sangat diperlukan untuk menciptakan pengalaman tersebut. Pengalaman itu akan menjadi dasar bagi siswa dalam kehidupan bermasyarakat.

Pembelajaran berpusat pada siswa menjadi salah satu alternatif bagi pendidikan saat ini karena pembelajaran konvensional dirasa kurang cocok. Hal ini disebabkan karena pembelajaran konvensional hanya berpusat pada guru. Padahal seiring berkembangnya kehidupan masyarakat dan perubahan kurikulum memaksa adanya pembaharuan dalam dunia pendidikan. Salah satunya adalah menggunakan model pembelajaran baru agar pembelajaran berorientasi pada keaktifan siswa. Salah satu model pembelajaran yang mengacu pada keaktifan siswa adalah model inkuiri sosial yang sesuai untuk mata pelajaran IPS.

Inkuiri menciptakan pengalaman konkret dan pembelajaran aktif yang mendorong dan memberikan ruang kepada siswa untuk mengambil inisiatif dalam mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan penelitian, sehingga memungkinkan mereka menjadi pelajar

sepanjang hayat. Belajar inkuiri dapat menjadi suatu bentuk latihan dalam memperoleh pengetahuan. Siswa diberi pertanyaan untuk mengembangkan kesimpulan berdasarkan pertimbangan bukti-bukti yang telah dimilikinya.

Aktivitas merupakan suatu kegiatan/tingkah laku yang dilakukan seseorang. Aktivitas yang dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran disebut aktivitas belajar siswa. Aktivitas belajar siswa berupa keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Jadi, aktivitas belajar adalah segala kegiatan dalam proses interaksi (guru dan peserta didik) dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran sehingga dalam hal ini semakin tinggi tingkat aktivitas belajar siswa maka siswa telah belajar dengan aktif. Oleh karena itu aktivitas menjadi faktor yang sangat penting dalam tercapainya suatu pembelajaran.

Menurut Sanjaya (1998) pelajaran IPS dianggap tidak merangsang atau tidak melatih kemampuan siswa untuk berpikir, atau adanya anggapan yang memandang IPS sebagai pelajaran "kelas dua" yang lebih mudah dipelajari dibandingkan dengan pelajaran lain. Pelly (1990) dalam Sanjaya (1998) menemukan adanya kecenderungan di kalangan siswa yang menganggap bahwa IPS merupakan bidang studi yang menjemukan dan kurang

menantang minat belajar, sehingga membosankan. Padahal IPS merupakan mata pelajaran yang sangat penting dan kompleks karena mempelajari fenomena-fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat. IPS menjadi mata pelajaran penting karena akan menjadi bekal bagi siswa dalam kehidupan masyarakat secara nyata. Mata pelajaran IPS merupakan gabungan dari beberapa bidang ilmu pengetahuan yaitu Geografi, Ekonomi, Sejarah, dan Sosiologi. Keempat bidang ilmu tersebut diajarkan secara terpadu dalam kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di SMP/MTS.

Salah satu masalah yang dihadapi dalam pelajaran IPS adalah adanya kecenderungan pengelolaan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru lebih berorientasi kepada proses menghafal materi pelajaran dengan pola komunikasi satu arah yaitu dari guru kepada siswa. Guru belum banyak menggunakan pendekatan modern yang bermakna. Guru cenderung menggunakan metode ceramah bervariasi yaitu perpaduan antara ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Hal ini dikarenakan materi pelajaran sangat banyak. Sementara aktivitas siswa menjadi rendah karena siswa hanya duduk dan mendengarkan penjelasan guru. Akibatnya, siswa mudah jenuh dan cepat merasa bosan. Hal ini akan membuat minat siswa pada mata pelajaran IPS rendah dan dampaknya hasil belajar akan rendah juga.

PEMBAHASAN

Menurut Joyce (1986), model inkuiri sosial adalah strategi pembelajaran dari kelompok sosial (*social family*) subkelompok konsep masyarakat (*concept of society*). Sub kelompok ini didasarkan pada asumsi bahwa metode pendidikan bertujuan untuk mengembangkan anggota masyarakat ideal yang dapat hidup dan dapat mempertinggi kualitas kehidupan masyarakat. Oleh karena itu siswa harus diberi pengalaman yang memadai bagaimana caranya memecahkan persoalan-persoalan yang muncul di masyarakat (Sanjaya, 2006).

Ilmu pengetahuan sosial adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial dan berbagai kenyataan sosial dalam kehidupan. Bidang kajian IPS dalam jenjang SMP/MTs mencakup materi Geografi, Ekonomi, Sejarah, dan Sosiologi (Mulyasa, 2006).

Guru dalam pembelajaran inkuiri berperan sebagai fasilitator. Guru tidak memberikan informasi atau ceramah kepada siswa. Guru juga harus memfokuskan pada tujuan pembelajaran untuk mengembangkan tingkat berpikir yang lebih tinggi dan keterampilan berpikir kritis. Guru harus mampu menyusun pertanyaan-pertanyaan yang dapat memunculkan sifat kritis siswa dan setiap pertanyaan yang diajukan diarahkan pada siswa agar berpikir tentang jawabannya (Amri dan Ahmadi, 2010).

Pembelajaran inkuiri merupakan sebuah siklus. Menurut Amri dan Ahmadi (2010) siklus tersebut terdiri dari tujuh bagian yang meliputi: proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman, siswa belajar menggunakan keterampilan berpikir kritis, observasi, mengajukan dugaan sementara/hipotesis, bertanya, mengumpulkan data, dan menyimpulkan.

Dewey (1910) dalam Sapriya (2009) menyebutkan langkah-langkah pembelajaran inkuiri meliputi: (1) menggambarkan indikator-indikator masalah atau situasi, (2) memberikan kemungkinan jawaban atau penjelasan, (3) mengumpulkan bukti-bukti yang dapat digunakan untuk menguji kebenaran jawaban atau penjelasan, (4) menguji kebenaran jawaban sesuai dengan bukti-bukti yang terkumpul, dan (5) merumuskan kesimpulan yang didukung oleh bukti yang terbaik.

Model pembelajaran inkuiri berorientasi pada interaksi sosial antar individu. Model ini sebagai upaya untuk memperbaiki masyarakat dengan memperbaiki hubungan-hubungan interpersonal melalui prosedur demokratis. Menurut teori ini pendidikan dapat mengembangkan individu secara individual dengan merefleksikan cara-cara menangani berbagai informasi dalam konsep dan nilai-nilai. Suatu masyarakat yang mempunyai pemikiran reflektif akan mampu meningkatkan dirinya dan

memelihara keunikan setiap individu (Wahab, 2007).

Menurut Wahab (2007) ada tiga ciri-ciri kelas Reflektif sebagai berikut:

1. Model inkuiri memerlukan iklim terbuka dalam diskusi dimana para siswa mengemukakan pendapatnya tentang masalah tertentu.
2. Kelas harus menekankan pada jawaban sementara (hipotesis), karena itu diskusi kelas akan berorientasi di sekitar solusi-solusi yang bersifat hipotetik. Pengetahuan digambarkan sebagai hipotesis yang secara terus-menerus diuji dan diuji kembali. Siswa dan guru mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berbeda melakukan analisis, merevisi pengetahuan mereka dan mencoba kembali.
3. Siswa dalam kelas mampu menggunakan fakta-fakta sebagai bukti. Kelas dianggap sebagai tempat membentuk dan berlatih untuk melakukan inkuiri ilmiah. Validasi fakta-fakta menjadi sangat penting dalam model ini.

Dari karakteristik yang diuraikan di atas, maka inkuiri sosial pada dasarnya tidak berbeda dengan inkuiri pada umumnya. Perbedaannya terletak pada masalah yang dikaji yaitu masalah-masalah sosial dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan untuk tahapan-tahapan pelaksanaannya juga tidak berbeda jauh dengan inkuiri pada umumnya, yaitu: orientasi terhadap masalah, menyusun hipotesis, membuat perumusan dan pembatasan masalah,

melakukan eksplorasi, menumpulkan fakta-fakta dan data, perumusan hasil analisis, dan generalisasi atau pernyataan terhadap masalah

Ada tiga karakteristik pengembangan model pembelajaran inkuiri sosial, yakni: (1) adanya aspek (masalah) sosial dalam kelas yang dianggap penting dan dapat mendorong terciptanya diskusi kelas, (2) adanya rumusan hipotesis sebagai fokus untuk inkuiri, dan (3) penggunaan fakta sebagai pengujian hipotesis. Jadi dari karakteristik tersebut menandakan bahwa inkuiri sosial tidak berbeda jauh dengan inkuiri pada umumnya. Perbedaannya terletak pada masalah yang dikaji yaitu masalah-masalah sosial yang menjadi permasalahan dalam masyarakat (Sanjaya, 2008:206).

Tugas guru dalam pelaksanaan model inkuiri sosial adalah membantu siswa dalam berinkuiri dan menjelaskan posisi. Juga membantu siswa dalam memperbaiki metode kerjanya dan dalam pelaksanaannya. Sistem sosialnya adalah berstruktur, dimana guru sebagai pemrakarsa inkuiri dan melihat fase-fase yang dilalui siswa sistem yang dapat mendukung adalah keterbukaan dan ketersediaan perpustakaan serta sumber-sumber yang kaya informasi.

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses pembelajaran IPS pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) memiliki

cakupan materi yang luas karena gabungan dari beberapa bidang ilmu, seperti Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Keempat bidang ilmu tersebut disampaikan kepada siswa secara terpadu. Pelajaran IPS selama ini dilakukan hanya dengan metode konvensional sehingga siswa kurang aktif, cepat bosan dan kurang antusias. Hal ini akan mengakibatkan hasil belajar siswa tidak mencapai KKM. Padahal pembelajaran pada Kurikulum 2013 menuntut siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran sehingga aktivitas siswa dalam pembelajaran menjadi rendah karena siswa sangat pasif. Oleh karena aktivitas siswa rendah maka akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Kegiatan yang dilakukan saat pembelajaran sebatas mendengarkan, membaca dan menjawab pertanyaan jika guru bertanya. Kegiatan tersebut membuat motivasi dan minat siswa pada mata pelajaran IPS menjadi turun dan akibatnya hasil belajar mereka menjadi rendah.

Model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar. Model pembelajaran dapat menentukan tingkat efektivitas pembelajaran, aktivitas belajar dan hasil belajar siswa. Semakin tepat pemilihan model pembelajaran diharapkan pembelajaran akan semakin efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Begitu juga dengan mata Pelajaran IPS yang seharusnya menggunakan model pembelajaran

yang inovatif, seperti; pembelajaran berdasarkan masalah, pembelajaran kontekstual (CTL), pembelajaran inkuiri dan masih banyak lagi.

Model pembelajaran inkuiri sosial dapat digunakan dalam mengatasi permasalahan pembelajaran yang kurang aktif dalam kegiatan belajar siswa di kelas. Model pembelajaran inkuiri sosial dapat memancing siswa untuk lebih mandiri, berpikir kritis, mampu memecahkan masalah, dan berpartisipasi aktif sehingga aktivitas siswa dan hasil belajar siswa di kelas akan meningkat serta siswa merasa termotivasi dan senang dalam belajar. Hal ini kemudian diharapkan akan meningkatkan nilai mereka dan KKM akan terpenuhi baik secara klasikal maupun individual.

SIMPULAN

Dari pembahasan dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran yang sesuai kebutuhan siswa sangat diperlukan dalam proses pembelajaran di kelas, oleh karena itu guru harus mampu memilih model yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan mampu mendorong kreatifitas dan aktivitas siswa sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Model inkuiri sosial adalah model yang cocok untuk mengembangkan sikap berpikir kritis dan analitis siswa sehingga cocok untuk diterapkan dalam

pembelajaran IPS yang syarat akan permasalahan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Sofan dan Iif khoiru Ahmadi. 2010. *Proses Pembelajaran kreatif dan Inovatif dalam kelas*. 2010. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Joyce, B., & Weil, M. (1986). *Models of Teaching (Third Edition)*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina. 1998. 'Pengembangan Model Inkuiri Sosial dalam Pelajaran IPS di SD'. *Tesis*. Bandung: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- . 2006. *Strategi Pembelajaran erorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS Konsep Dan Pembelajaran*. Bandung: Hipotesisi.
- Slameto. 2010. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Wahab, AA. 2007. *Metode dan Model – Model Mengajar IPS*. Bandung: Alfabeta.